



**SISTEM PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN BUDAYA RELIGIUS
UNTUK MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI
(PENELITIAN DI MTS AL-MUSADDADIYAH GARUT)**

***SYSTEM FOR DEVELOPING AND EMPOWERING RELIGIOUS CULTURE
TO SHAPE ISLAMIC CHARACTER
(RESEARCH AT MTS AL-MUSADDADIYAH GARUT)***

Iman Saifullah¹, Meti Deviani Suryana², Nenden Munawaroh³, Acep Rahmat

^{1,2,3,4}PAI, FPIK, Universitas Garut

Email : Imansaifullah@uniga.ac.id^{1*}, metideviani060@gmail.com², nendenmunawaroh@uniga.ac.id³

Aceprahmat@uniga.ac.id⁴

Article Info

Article history :

Received : 02-09-2024

Revised : 04-09-2024

Accepted : 07-09-2024

Published: 10-09-2024

Abstract

This research was motivated by the existence of various moral crises among students in the school environment, including; lack of awareness among students who do not obey school regulations, etc. This shows that it is very important to instill a school religious culture in order to direct, guide and familiarize students with good behavior in their daily lives. The purpose of this research is to find out the system for developing and empowering religious culture, to find out how students' Islamic character is formed through the presence of religious culture, to find out what supporting and inhibiting factors can influence the religious culture at MTS Al-Musadaddiyah Garut. This type of research is descriptive qualitative analysis. Data collection uses observation, interviews and documentation. Data analysis techniques are carried out by grouping data, reducing data, presenting data and drawing conclusions. The results of this research show that: (1) The system of developing and empowering religious culture to shape Islamic character requires a comprehensive approach involving education, integration of Islamic values in the curriculum, character development, and the formation of a supportive school environment. With this approach, it is hoped that students can grow into individuals who are spiritually strong, have morals and ethics in accordance with Islamic teachings. (2) Character development through developing attitudes, behavior and personality in accordance with Islamic teachings. This includes habituation to values such as honesty, justice, compassion, patience and hard work as well as avoiding behavior that is contrary to Islamic values. By establishing a school environment that supports the practice of religious activities by accustoming all members of the school environment to implementing religious culture in forming Islamic character, especially in students. (3) Comprehensive and structured religious education is the main foundation for integrating Islamic values into the school curriculum in a comprehensive and contextual manner. This includes everyday life, as well as how to apply Islamic values in the educational environment to realize Islamic character.

Keywords: *Development and Empowerment System, Religious Culture, Islamic Character.*



Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya beragam krisis moral pada peserta didik dilingkungan sekolah, meliputi; kurangnya kesadaran pada peserta didik yang tidak menaati peraturan sekolah dll. Hal ini menunjukkan bahwa budaya religius sekolah memang sangat penting untuk ditanamkan demi mengarahkan, membimbing, dan membiasakan perilaku baik peserta didik dalam kesehariannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem pengembangan dan pemberdayaan budaya religius, untuk mengetahui bagaimana pembentuk karakter Islami peserta didik melalui adanya budaya religius, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat apa saja yang dapat mempengaruhi budaya religius yang ada di MTS Al-Musaddadiyah Garut. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analisis kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan pengelompokan data, mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Sistem pengembangan dan pemberdayaan budaya religius untuk membentuk karakter Islami ini memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan pendidikan, integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum, pembinaan karakter, pembentukan lingkungan sekolah yang mendukung. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang kuat secara spiritual, memiliki moral dan etis sesuai dengan ajaran Islam. (2) Pembinaan karakter melalui pengembangan sikap, perilaku, dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini mencakup pembiasaan terhadap nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, kesabaran, dan kerja keras serta menghindari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dengan adanya pembentukan lingkungan sekolah yang mendukung praktik kegiatan keagamaan dengan membiasakan semua masyarakat lingkungan sekolah untuk melaksanakan budaya religius dalam membentuk karakter Islami terutama pada peserta didik. (3) Pendidikan agama yang menyeluruh dan terstruktur menjadi pondasi utama dalam integrasi nilai-nilai Islam terhadap kurikulum sekolah secara menyeluruh dan kontekstual. Ini mencakup dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam lingkungan pendidikan untuk mewujudkan karakter Islami.

Kata Kunci : Sistem Pengembangan dan Pemberdayaan, Budaya Religius, Karakter Islami.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan dimasa mendatang dengan memiliki peranan penting dalam kehidupan individu dengan kualitas kehidupannya baik sebagai individu, dalam lingkungan sosial, maupun dalam konteks nasional. Didalam pendidikan mewadahi beberapa ilmu pengetahuan, keterampilan yang dibarengi dengan berkembang pesatnya teknologi dapat dijadikan sebagai bekal kita untuk bisa mengembangkan dengan mengaplikasikan penerapan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memastikan bisa menghadapi berbagai tantangan perkembangan zaman yang semakin maju baik dalam ragam, maupun tingkat kualitasnya. Pendidikan dijadikan sebagai bentuk usaha manusia dalam mengubah dirinya menjadi seseorang yang lebih baik dengan mengembangkan potensinya melalui pengajaran, pembiasaan, pelatihan dan penelitian. Maka dari itu, tujuan utama dalam pendidikan ini untuk mengembangkan seluruh aspek pribadi peserta didik secara menyeluruh dan terintegrasi, termasuk pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Yusuf, 2021).

Selain itu pendidikan juga merupakan investasi kemajuan peradaban yang sangat penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul. Pendidikan yang berkualitas merupakan jenis pendidikan yang mampu membentuk individu menjadi manusia yang beradab, sehingga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang memiliki karakter baik dalam kehidupan sosial. Menurut pendapat Syekh Burhanudin Az-Zarnuji, beliau mengatakan bahwa didalam sebuah pendidikan hal yang terpenting bukan hanya sekedar mendalami pengetahuan dan juga keterampilan. Akan tetapi, yang utama dalam pendidikan itu ialah penanaman nilai-nilai yang bersifat mendidik budi pekerti seseorang, baik secara bathiniyah maupun lahiriyah didalam pembelajaran (Asmaran, Dewi, & Ellya, 2024).

Berdasarkan prinsip tujuan pendidikan nasional, pendidikan di lembaga pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman intelektual peserta didik, akan tetapi harus mencakup pembentukan karakter yang dijalankan secara aktif melalui berbagai metode pendidikan.



Pendidikan menurut ajaran Islam, atau yang dikenal sebagai sistem pendidikan Islami, bertujuan untuk mengembangkan pendidikan berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam al-Qur'an dan as-Sunnah (Rohima, 2020). Pendidikan Islam adalah usaha untuk mengajarkan prinsip-prinsip Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi bagian dari cara hidup seseorang. Meskipun banyak lembaga pendidikan modern dilengkapi dengan fasilitas teknologi yang canggih, namun masih belum menghasilkan individu yang mampu menerapkan nilai-nilai Islam di lembaga pendidikan. Hal ini sangatlah vital bagi peserta didik agar mereka dapat memahami, menerapkan, dan menjalankan ajaran serta nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat membentuk karakter Islam yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan menumbuhkan kesadaran manusia sebagai ciptaan-Nya untuk berkembang menjadi individu yang berbudi pekerti luhur dan beribadah kepada-Nya. Pengajaran ini dapat diterapkan diberbagai jenjang lembaga pendidikan. Diantaranya dari lingkungan, sekolah dan keluarga (Hair & Subhan, 2018).

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak. Tentu, akan memberikan pendidikan terbaik untuk anaknya dimasa yang akan datang demi mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas baik dalam ilmu pengetahuan, karakter, dan berkompeten dalam berbagai bidang. Adapun seorang pendidik yang menjadi orang tua pengganti ketika disekolah tentunya memiliki peranan yang sama dengan orang tua yaitu memberikan pendidikan terbaik demi tercapainya tujuan pendidikan. Karena orang tua ataupun pendidik dijadikan suri tauladan oleh anak-anaknya. Begitupun lingkungan dapat mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak, jika kita sudah memberikan pendidikan yang terbaik dari rumah ataupun disekolah, apabila anak kita berada dilingkungan yang tidak tepat ditakutkan dapat merusak moral anak itu sendiri ataupun dalam hal lainnya.

Maka dari itu, kita semua bertanggung jawab untuk menciptakan dan memberikan lingkungan yang terbaik bagi anak dengan pendidikan non formal maupun formal. Seperti adanya sekolah ini yang termasuk kedalam pendidikan formal yang menjadi salah satu tempat untuk kita semua bisa menimba ilmu pengetahuan. Satuan pendidikan ini didalamnya selalu ada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pelajaran tersebut menjadi pelajaran utama yang harus diberikan dan dikembangkan kepada peserta didik sejak dini, karena seorang pendidik bertanggung jawab tidak hanya memberikan pendidikan umum melainkan dalam pendidikan moral dan akhlak yang baik kepada seluruh peserta didiknya dengan berbagai pengembangan. Proses pembudayaan mencakup transformasi nilai-nilai budaya, termasuk nilai etis, estetis, dan kebangsaan, yang membentuk manusia berbudaya. Pembinaan iman dan taqwa (imtaq), merupakan upaya untuk mentransformasikan nilai-nilai keagamaan agar manusia menjadi beragama dengan baik (Suryani, Sistem Pengembangan dan Pemberdayaan Budaya Religius Sekolah, 2023).

Internalisasi dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik harus dilakukan secara terus-menerus melalui program-program terencana untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Sekolah memiliki peran penting dalam mentransmisikan budaya religius kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki landasan kuat untuk membentuk karakter yang mulia. Menyelaraskan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler di sekolah menjadi kunci untuk membangun budaya religius yang kuat. Menurut Abdul Latif, sekolah merupakan tempat penting untuk internalisasi budaya religius agar peserta didik memiliki landasan yang kokoh dalam pembentukan karakter yang baik (Sayuti, Kustati&Sepriyanti, 2023).

Karakter ini memiliki peranan yang sangat penting dan mendasar bagi seseorang, dijadikan sebagai ciri dalam jati dirinya yang menjadi pembeda dengan orang lain. Di sebut berbeda karena manusia terdapat cipta (akal budi), rasa (perasaan) dan karsa (kehendak bebas). Maka dari itu, manusia hendaknya memiliki kepribadian yang baik agar tertanam dalam dirinya akhlakul karimah melalui proses pembelajaran pendidikan karakter Islami.

Pendidikan karakter Islami ini adalah usaha sadar dan terencana yang dijadikan sebagai perbaikan perilaku, perbuatan, sikap dan sifat manusia dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan



sesuai dengan ajaran Islam. Adapun bentuk pengembangannya biasa dilakukan dengan pembiasaan yang diterapkan dalam lembaga pendidikan baik proses pembelajaran didalam kelas maupun kegiatan religius melalui kebudayaan sekolah yang bisa dijadikan sebagai bekal kita dalam menghadapi krisis moral.

Jika melihat dari fenomena krisis moral yang terjadi saat ini, seringkali melibatkan analisis terhadap faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penurunan nilai-nilai moral masyarakat dalam berbagai bentuk, seperti peningkatan kejahatan, korupsi, kekerasan, ketidakjujuran dan penyalahgunaan kekuasaan. Berikut ini beberapa faktor yang sering dikaitkan dengan krisis moral antara lain:

1. Perubahan sosial: Perubahan sosial yang cepat dan kompleks dapat mempengaruhi nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Perubahan teknologi, urbanisasi, globalisasi dan perubahan dalam struktur keluarga dapat memicu pergeseran nilai-nilai dan norma-norma moral yang ada.
2. Kurangnya pendidikan moral: Pendidikan moral yang kurang atau tidak memadai dapat menyebabkan individu kurang memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai moral dan etika. Kurangnya pendidikan moral juga dapat mengakibatkan rendahnya kesadaran akan pentingnya menjaga integritas dan bertindak dengan penuh tanggung jawab.
3. Krisis kepemimpinan: kepemimpinan yang lemah atau korup dalam berbagai sector, seperti politik, bisnis, dan lembaga sosial, dapat mempengaruhi nilai-nilai moral dalam masyarakat. Ketidakjujuran dan penyalahgunaan kekuasaan oleh para pemimpin dapat merusak kepercayaan dan norma-norma moral yang ada.
4. Media dan budaya: Media dan budaya juga dapat mempengaruhi nilai-nilai moral dalam masyarakat. Konten yang mengandung kekerasan, seksualitas yang berlebihan, dan penekanan pada materialisme dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku individu terkait dengan nilai-nilai moral.
5. Krisis spiritual: Kurangnya pemahaman dan pengalaman spiritual juga dapat menjadi faktor yang berkontribusi terhadap krisis moral. Ketika individu kehilangan hubungan dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang mendalam, mereka cenderung kehilangan arah dan tujuan dalam hidup.

Maka dari itu pendidikan karakter mempermudah terbentuknya karakter seseorang yang dapat meningkatkan potensinya. Karena pendidikan karakter saat ini sedang menjadi pusat perhatian yang intens dan topik pembicaraan yang menarik, terutama dilingkungan akademisi dan praktisi pendidikan. Hal ini disebabkan oleh peran penting pendidikan karakter dalam menghadapi berbagai masalah perilaku negative yang umum terjadi di masyarakat, khususnya dikalangan remaja dan generasi muda, terutama yang berkaitan dengan penurunan moral yang semakin meresahkan. Terkait dengan perlunya pendidikan karakter, Thomas Lickona, seorang profesor pendidikan dari Cortland University, menyatakan bahwa ada beberapa perilaku yang tidak sejalan dengan upaya pendidikan karakter, seperti meningkatnya kekerasan dalam masyarakat remaja, penggunaan bahasa kasar, kurangnya penghargaan terhadap orang tua dan pendidik, kurangnya rasa tanggung jawab, dan penyebaran kebohongan. Pendidikan karakter adalah serangkaian tindakan yang direncanakan dan dilaksanakan secara terstruktur untuk menanamkan nilai-nilai perilaku kepada peserta didik yang mencakup hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan negara, yang tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, ucapan, dan tindakan, berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, etika, budaya, dan tradisi (Gunawan, 2022 : 30-31).

Budaya sekolah merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat lingkungan sekolah. Dengan adanya peraturan-peraturan yang dibentuk dan ditetapkan sesuai dengan visi misi sekolah untuk membiasakan peserta didik melalui program-program yang dapat mengembangkan nilai keagamaan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Diharapkan hal ini peserta didik dapat mengembangkan pendidikan karakter dengan menunjukkan nilai-nilai yang baik seperti menerapkan kedisiplinan, sikap saling menghargai, saling menghormati, saling bekerja sama, saling



menolong satu sama lain tanpa membeda-bedakan berdasarkan agama, ras, suku dan etnis (Nizary & Hamami, 2020).

Pemerintah terus berupaya meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul, kompeten, dan beretika mulia. Seiring berkembangnya, terdapat berbagai permasalahan dan hambatan dalam membentengi karakter generasi penerus bangsa. Beberapa tantangan yang dihadapi dalam upaya ini antara lain memudarnya kepercayaan terhadap Pancasila, meningkatnya intoleransi, kekerasan terhadap anak dan perempuan, perundungan (bullying), paparan terhadap pornografi, penyalahgunaan narkoba, serta kompleksitas demografi dan disrupsi teknologi. Secara keseluruhan, tantangan utama yang dihadapi penguatan karakter di Indonesia mencakup dua bidang utama: 1) Memperluas akses terhadap layanan, dimana pencapaian dalam penguatan karakter masih belum merata di seluruh sektor pendidikan karena geografis, keragaman demografi dan sosial budaya, dan jumlah penduduk yang besar dengan usia dan sifat yang berbeda-beda. 2) Kurangnya integrasi pendidikan karakter dan etika di sekolah, karena nilai-nilai ini belum sepenuhnya tertanam dalam lingkungan pendidikan dan dipupuk dalam budaya belajar yang kondusif bagi penanaman kebiasaan berbudi luhur (Hendarman, 2020: 2).

Berdasarkan hasil observasi awal pada hari senin tanggal 16 Oktober 2023 penelitian di Madrasah Tsanawiyah Al-Musaddadiyah Garut ini memiliki beragam krisis moral pada peserta didik meliputi; peserta didik yang tidak menaati peraturan sekolah, kurangnya kesadaran pada diri, kurangnya kedisiplinan, kurangnya pengaplikasian pembiasaan sehari-hari di lingkungan, kurangnya pendampingan pada setiap perkembangan anak, sehingga membutuhkan bimbingan yang lebih untuk mencegah adanya pergaulan bebas yang semakin meluas. Hal ini menunjukkan bahwa budaya religius sekolah memang sangat penting untuk di laksanakan demi mengarahkan, membimbing dan membiasakan perilaku baik peserta didik dalam kesehariannya.

Hal ini selaras pula dengan pernyataan bapak kepala sekolah terkait dengan pembiasaan budaya religius di lingkungan sekolah sangat membantu adanya pembentukan karakter pada setiap peserta didik untuk mempunyai akhlak yang baik, ibadah yang bagus disamping pengetahuan yang mumpuni. Ibu Risma juga selaku salah satu guru PAI di MTS Al-Musaddadiyah menyebutkan bahwa karakter setiap anak tidak akan sama. Misalnya, dalam menerapkan akhlak saja susah, kenapa? karena mungkin belum ada kesadaran dalam diri anaknya. Jagankan untuk ibadah Sunnah atau kebiasaan baik lainnya, ibadah wajib pun masih banyak anak yang meninggalkan. Maka dari itu, alhamdulillahnya kami semua selaku pendidik selalu bekerja sama dalam hal apapun yang berkaitan dengan peserta didik terutama dalam hal memotivasi peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan dengan memberi bimbingan dan arahan untuk bisa menumbuhkan kesadaran.

METODE PENELITIAN

Peneliti memilih metode analisis deskriptif untuk secara sistematis dan akurat menguraikan fakta dan sifat-sifat fenomena yang diamati. Melakukan analisis data secara induktif dan menyajikan hasilnya dalam bentuk deskripsi yang terdiri dari rangkaian kalimat yang menggambarkan situasi yang sebenarnya di lapangan. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada proses pengumpulan data yang digunakan dalam menjelaskan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan secara rinci suatu keadaan sistem pengembangan dan pemberdayaan budaya religius untuk membentuk karakter Islami di MTS Al-Musadaddiyah Garut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan observasi awal pada tanggal 16 Oktober 2023, kemudian hasil dari observasi awal tersebut layak untuk diteliti. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian lebih mendalam dimulai pada tanggal 14 Maret-22 Maret 2024. Setelah melakukan penelitian di MTs. Al-Musaddadiyah Garut mengenai sistem pengembangan dan pemberdayaan budaya religius untuk



membentuk karakter Islami, maka peneliti dapat memaparkan hasil penelitian serta pembahasannya sebagai berikut:

1. Sistem Pengembangan dan Pemberdayaan Budaya Religius di MTS Al- Musaddadiyah Garut

MTS Al-Musaddadiyah ini merupakan salah satu sekolah berbasis Islam dengan mengedepankan nilai-nilai ajaran Islam untuk menciptakan dan mengembangkan seseorang baik dalam keilmuannya maupun kepribadiannya. Karena kita semua tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi bertanggung jawab pula dalam membentuk kepribadian peserta didik untuk mencetak generasi penerus bangsa yang memiliki akhlakul karimah dengan karakter Islami yang memprioritaskan kualitas Akidah, Ibadah dan Akhlak.

Untuk mewujudkan itu semua bukan hal yang mudah, tentunya membutuhkan pengembangan dan pemberdayaan dengan beberapa faktor pendukung untuk bisa mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Baik itu dilihat dari kepemimpinannya, pendidikannya, visi misi sekolahnya, maupun program-program unggulan lainnya yang ada di MTS Al-Musaddadiyah ini.

Berikut ini serupa dengan yang disampaikan oleh Bapak Encep selaku Kepala MTS Al-Musaddadiyah:

”MTS Al-Musaddadiyah ini merupakan sekolah berbasis Islam yang mewadahi beberapa kebijakan keagamaan untuk peningkatan kepribadian peserta didik dengan menciptakan dan membiasakan kegiatan religius untuk membentuk karakter Islami yang mengedepankan nilai-nilai ajaran Islam dengan mengembangkan program-program pendukung lainnya. Sekolah ini sedikit berbeda dengan SMP yang biasanya terdapat mata pelajaran umum saja, sedangkan MTS ada mata pelajaran yang berbasis keagamaan dengan beberapa tambahan kegiatan untuk peningkatan karakternya.”

Pada MTS Al-Musaddadiyah ini, di dalamnya terdapat kebijakan peraturan sekolah yang sangat mendukung terwujudnya visi misi sekolah dengan adanya program-program keagamaan baik itu program harian, program mingguan, program bulanan bahkan program tahunan yang dibiasakan untuk semua masyarakat sekolah bisa mengikutinya. Program-program keagamaan ini tentunya dijadikan sebagai wadah dalam memberi pengetahuan, bimbingan, dan pembiasaan agar terbentuk kepribadian tangguh dengan keimanan dan ketaqwaan kepada sang pencipta yang dihiasi nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga dapat memudahkan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan sesuai dengan visi misi sekolah. Dengan adanya beberapa program keagamaan dilingkungan sekolah mayoritas yang mengajar di sekolah ini mereka mengajar juga dipesantren, sehingga sangat memudahkan para pendidik untuk membimbing semua peserta didiknya tanpa adanya pelatihan terlebih dahulu.

Adapun dampak dari integrasi nilai-nilai keagamaan dapat terlihat dari keseharian mereka setelah melaksanakan setiap program keagamaan yang ada dilingkungan sekolah, mulai dari pembiasaan shalat sunnah maupun wajibnya yang dilaksanakan secara berjamaah, pembacaan ayat suci al-Qur'an sampai dengan pengetahuan keilmuannya dalam keagamaan maupun umum, dan pembentuk kepribadian yang diimplementasikan dalam kesehariannya seperti; sopan santun, tolong menolong, belajar untuk selalu bertanggung jawab dalam hal apapun dll. Dalam pembiasaan ini tentunya semua peserta didik mendapatkan bimbingan dari pendidik tidak hanya di dalam kelas saja, akan tetapi mereka juga mendapatkan bimbingan diluar jam pembelajaran seperti; adanya kegiatan ekstrakurikuler maupun pada saat pelaksanaan program keagamaan. Bahkan ketika jam pembelajaranpun pendidik menanamkan nilai-nilai religius terlebih dahulu dengan selalu memberi motivasi sebelum memulai pembelajaran atau bahkan mereka menyelipkannya ditengah pembelajaran. Karena, semua pendidik berharap agar mereka bisa memberikan pembelajaran dan bimbingan yang terbaik



disamping menyampaikan keilmuannya, namun tetap bisa membentuk kepribadiannya menjadi seseorang yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam mengemban amanah dan tanggung jawab, tentunya bukan hal yang mudah bagi seorang pendidik disamping banyaknya tantangan yang dihadapi, itu semua bukanlah sebagai penghalang untuk tidak melanjutkan perjuangan ini. Tantangan itu dijadikan sebagai bentuk semangat dalam berjuang demi kesuksesan anak didiknya dengan melakukan upaya apapun agar bisa mempermudah prosesnya. Upaya yang biasa dilakukan seorang pendidik ini tentunya yang lebih utama membangun hubungan yang baik dengan mengenali kepribadian setiap peserta didiknya dan menjadi pendidik yang disenangi seperti; pendidik yang bisa dijadikan sebagai teman dan orang tuanya saat disekolah, pendidik yang penyayang dan pendengar yang baik bagi setiap keluh kesah peserta didiknya, dan pendidik yang dijadikan sebagai panutan, tak lupa menjadi pendidik yang selalu memberikan pembelajaran sesuai dengan metode dan media yang disenangi peserta didiknya. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan dilingkungan sekolah ini tentunya tidak akan lepas dari yang namanya dukungan orang tua, apalagi kegiatan ini sangat berkaitan dengan pembentukan kepribadian peserta didik dalam membangun dan mewujudkan budaya religius dilingkungan sekolah. Untuk memfasilitasi hubungan pihak sekolah dan orang tua tentunya mempunyai grup WA sekolah dan sesekali ada pertemuan rutin sehingga dapat memudahkan komunikasi dan mengetahui setiap perkembangan yang terjadi pada anak didiknya.

Dengan adanya sistem pengembangan dan pemberdayaan dilingkungan sekolah melalui program-program keagamaan dapat terlihat dari banyaknya peserta didik yang mengikuti setiap kegiatan budaya religius dan tentunya membawa mereka kearah yang lebih baik dengan pembiasaan yang dilakukan disekolah dapat diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini tentunya menjadi bentuk ikhtiar kita sebagai pendidik dan orang tua dalam memberikan pendidikan yang baik terhadap anak-anak generasi penerus bangsa yang akan mempersiapkan bekal mereka dimasa yang akan datang demi kesuksesannya.

Adapun beberapa pembahasan mengenai budaya religius yang akan dipaparkan terkait dengan :

a. Budaya Religius di MTS Al-Musaddadiyah Garut

Berdasarkan temuan penelitian di MTS Al-Musaddadiyah Garut ini terdapat wujud budaya, yang biasa Dipraktikkan oleh Kepala Sekolah, pendidik, siswa, dan warga sekolah, penerapan seperangkat nilai-nilai agama membentuk perilaku, tradisi, dan kebiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan yang disampaikan dalam buku (Suprapno, 2019) yang membahas tentang budaya keagamaan sebagai sarana penyempurnaan proses dan lingkungan pembelajaran. Budaya religius menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif dan berperan sebagai komponen pelaksanaan pendidikan karakter.

Melalui pembiasaan, seperti kegiatan sholat sebelum dan sesudah pelajaran serta rutinitas sehari-hari lainnya, karakter siswa dipupuk dan kualitas pendidikan meningkat. Budaya keagamaan di sekolah biasanya dimulai dengan membangun suasana keagamaan dan secara konsisten menanamkan nilai-nilai agama. Dengan menekankan pemikiran dan tindakan sesuai dengan ajaran agama yang beragama, nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan yang mendarah daging di kalangan seluruh warga sekolah. Kegiatan rutin seperti sholat, adab, dan peringatan hari besar Islam bertujuan untuk membiasakan siswa dengan makna keagamaan dan aspek tata cara dalam kehidupan sehari-hari. Akulturasi dalam lingkungan madrasah ini merumuskan nilai-nilai keagamaan yang disepakati bersama dan memerlukan pengamalan sehari-hari untuk diwujudkan dalam sikap dan perilaku seluruh warga sekolah, sehingga memperkaya kehidupan beragama dalam lembaga pendidikan.

Hal ini serupa dengan pendapat Ibu Nunung selaku Wakasek bagian kurikulum menyampaikan bahwa:



“Dengan adanya kegiatan keagamaan ini, benar-benar sangat berpengaruh bagi kita semua, ibu juga sebagai pendidik sekaligus wakasek kurikulum melihat berkembangnya seorang peserta didik bersama yang lainnya kearah yang lebih baik, terutama dalam hal akhlak. Karena akhlak ini merupakan poin penting dalam penilaian kita semua sebagai pendidik. Kegiatan keagamaan ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Agama saja, melainkan semua guru termasuk guru PKN, BK dan Kesiswaan yang sama-sama ikut bertanggung jawab dalam setiap kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah untuk membentuk dan menumbuhkan kepribadian setiap peserta didik dengan baik agar mempunyai karakter yang menjadikannya pembeda dengan yang lainnya sesuai Sunnah-sunnah Rasulullah SAW.”

Adapun yang di sampaikan oleh Ibu Risma selaku salah satu pendidik terkait adanya kegiatan keagamaan atau budaya religius di MTS Al-Musaddadiyah Garut, yaitu: ”Penggagas pertama adanya kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah ini yaitu Bapak Haji Dede bersama Bapak Haji Bubun Almarhum. Memang mendengar ceritanya ya, karena selalu diceritakan, sama-sama PAI kan ada MGMP kecil gitu seperti kumpulan guru PAI disekolah. Menceritakan perjuangan beliau, apalagi Almarhum dengan Amal Jariyahnya memperjuangkan ingin diadakan shalat dhuha di waktu masuk pembelajaran dan kegiatan keagamaan lainnya itu memang susah. Dulu itu susah dapat izin dari Kepala Sekolahnya, terus dari Yayasan juga, kita izin setiap pagi akan menggunakan masjid ini gitu. Alhamdulillahnya, dengan kerja kerasnya beliau meyakinkan akan ingin diadakannya kegiatan-kegiatan Islami ini yang dapat mempengaruhi dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan sesuai dengan visi misi sekolah untuk semua yang ada dilingkungan sekolah ini diizinkan.”

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, proses pembelajaran dilembaga pendidikan dalam menyiapkan generasi anak bangsa untuk kehidupan yang jauh lebih baik dengan bekal ilmu pengetahuan, berwawasan luas, mempunyai beragam keterampilan dan baik dalam segi beribadahnya. Tentu saja memerlukan kegiatan-kegiatan yang mampu mewedahi dan menciptakan lingkungan religius untuk membudidayakan dengan mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Budaya religius yang diciptakan dilingkungan sekolah ini, sangat berpengaruh terhadap perkembangan setiap peserta didik baik dalam segi keilmuannya maupun dalam hal ibadahnya. Berikut ini ayat yang berkaitan dengan budaya religius:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti (Q.S Al-Hujurat: 13).”

Penafsiran ayat ini menandakan bahwa umat manusia berasal dari nenek moyang yang sama yaitu Adam dan Hawa, menekankan persamaan semua orang tanpa memandang suku atau garis keturunan. Keberagaman bangsa dan suku dimaksudkan untuk menumbuhkan saling pengertian dan kerja sama, bukan perpecahan atau permusuhan. Allah tidak menganjurkan kesombongan berdasarkan keturunan, kekayaan, atau status, dan menegaskan bahwa kemuliaan sejati terdapat dalam ketakwaan. Oleh karena itu, mengejar kesalehan dianjurkan untuk mencapai kemuliaan di sisi Allah SWT, yang memiliki pengetahuan luas dan mengetahui segala sesuatu, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat.



Dapat disimpulkan bahwa ayat 13 dari Q.S Al-Hujurat ini menekankan pentingnya kesederhanaan dan menghindari prasangka buruk terhadap orang lain. Dalam konteks budaya religius ayat ini menjelaskan bahwa sebagai umat beragama, kita harus menghormati dan menghargai satu sama lain tanpa melihat dari mana asalnya atau latar belakangnya dengan menjaga etika dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar individu. Karena budaya religius yang baik adalah dapat menginspirasi individu untuk bersikap santun, menghormati dan memperlakukan sesamanya dengan baik.

Adapun bentuk perwujudan budaya religius di MTS Al-Musaddadiyah ini, sebagai berikut:

1) Penciptaan Suasana Religius

Dimana, temuan tentang penciptaan suasana religius itu mencakup beberapa hal salah satunya, seperti; Berdoa bersama sebelum dan sesudah disetiap pergantian pembelajaran, karena dengan berdoa tersebut diharapkan semua peserta didik senantiasa ingat kepada Allah dan memperoleh ilmu yang bermanfaat serta ketenangan hati dan jiwa. Selain itu ada juga Istighasah, merupakan kegiatan doa bersama dengan membaca kalimah-kalimah tayyibah dan memohon petunjuk serta pertolongan dari Allah. Karena dalam hal ini termasuk kedalam penciptaan suasana religius. Disamping itu, bapak kepala memberi pandangan terkait hal ini sebagai berikut:

“Dengan memiliki pemahaman untuk menjadi orang yang pandai, pintar, berguna bagi agama, nusa dan bangsa tidak hanya semata-mata memiliki ketajaman akal saja dalam proses pembelajaran, tetapi bergantung juga pada kesucian hati.”

Dapat disimpulkan dalam hal ini bahwa, penciptaan suasana religius sangat mempengaruhi sikap kerohanian peserta didik dengan membawa ketenangan hati untuk selalu mengingat akan kebesaran dan kekuasaan Allah. Dan sebagai bentuk ikhtiar kita dalam menimba ilmu pengetahuan agar Allah Swt selalu memberi kemudahan dalam setiap prosesnya.

2) Pembentukan Sikap

Dalam konteks budaya religius dengan melihat hasil dari penelitian, budaya religius ini mencakup keyakinan, nilai dan tindakan yang tercermin dalam praktik keagamaan dilingkungan madrasah. Melibatkan sikap dan perilaku yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama, seperti; pengabdian kepada Allah, menumbuhkan kasih sayang terhadap sesama, kepatuhan terhadap ajaran agama dan ketekunan dalam beribadah. Dan biasanya dipengaruhi oleh tradisi atau pembiasaan yang ada di lembaga pendidikan tersebut.

3) Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah Saw sendiri di utus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan Akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri. Adapun penelitian mengenai keteladanan di MTS Al-Musaddadiyah ini yaitu; memberikan teladan yang baik tentang bagaimana cara berperilaku dan bertutur kata yang baik, dengan membiasakan mengucapkan salam dan belajar untuk saling menghormati, menghargai sesama muslim, baik itu kepada orang yang lebih tua sekali pun.

4) Pembiasaan

Pembiasaan ini biasa dilakukan oleh peserta didik maupun warga sekolah dalam kesehariannya sebagai bentuk perwujudan nilai-nilai Islam yang dianjurkan sesuai dengan temuan penelitian seperti; kegiatan shalat berjamaah, pembacaan al-Qur'an dll. Sehingga dapat menciptakan kesadaran dalam beragama dengan membentuk karakter individu.



5) Pembudayaan

Berdasarkan penelitian ini ditemukan aspek-aspek yang telah menjadi budaya religius peserta didik dilingkungan madrasah mencakup berbagai aspek; termasuk pendidikan agama, ritual keagamaan yang senantiasa selalu dilakukan oleh warga sekolah melalui pendidikan agama, nilai-nilai, keyakinan, dan pengetahuan tentang ajaran agama yang disampaikan kepada generasi ke generasi berikutnya. Salah satu contohnya yaitu, peserta didik terhadap para pendidik mengucapkan salam, berjabat tangan dan mencium tangan para pendidik sebagai bentuk penghormatan, dengan selalu menundukkan kepala sambil tersenyum. Hal ini merupakan upaya dalam mewujudkan budaya religius sekolah.

Dengan memperhatikan aspek-aspek ini secara terperinci, masyarakat dapat membangun budaya religius yang kuat dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Nilai Religius di MTS Al-Musaddadiyah Garut

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana lembaga pendidikan yang dapat menawarkan prestasi akademik melalui penciptaan budaya religius akan meningkatkan kualitas dan kuantitas madrasah itu sendiri. Karena, pembudayaan nilai-nilai religius di MTS Al-Musaddadiyah ini diinternalisasikan sebagai wujud dari pengembangan dan pemberdayaan yang efektif dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih baik lagi, baik dari segi keilmuannya, keterampilannya dan ibadahnya. Hingga bisa mempersiapkan mereka untuk bekal dimasa yang akan datang dengan menjadikannya generasi penerus bangsa yang berkompeten dalam segala bidang, sesuai dengan visi misi madrasah. Dalam proses pembudayaan nilai-nilai agama ini, terdapat kesepakatan bersama diantara warga madrasah terutama kepemimpinan kepala madrasah dengan yang lainnya.

Ibu Nunung selaku Wakasek Kurikulum juga menyampaikan bahwa:

”Berlangsungnya kegiatan keagamaan ini tentunya sudah di musyawarahkan, dibentuk dan disepakati dari mulai siapa pembimbingnya hingga waktu pelaksanaannya. Jadi, setiap pendidik tentunya sudah mempunyai tanggung jawabnya masing-masing untuk membantu membimbing peserta didik di dalam setiap kegiatan keagamaan dilingkungan sekolah. Untuk itu disini lain kita sebagai pendidik mengagendakan rapat rutin untuk membicarakan perkembangan setiap peserta didik, apakah ada perubahan yang signifikan dalam hal kebaikan atautkah sebaliknya. Pendidik dan wali kelas pun terus berkomunikasi secara intens untuk membahas setiap perkembangan dan perubahan yang terjadi pada peserta didik baik di dalam kelas maupun dilingkungan sekolah.”

Dalam hal ini, Bapak Kepala MTS Al-Musaddadiyah dengan pembudayaan yang dikembangkannya nilai-nilai ajaran Islam melalui pendekatan perintah dan larangan yang tertuang dalam Tata Tertib Sekolah sesuai visi misinya. Menunjukkan akan diwajibkannya bagi semua yang ada dilingkungan madrasah untuk menaati, melaksanakan setiap peraturan dan kewajiban yang harus dilakukan. Dengan adanya pembentukan dan peraturan yang berlaku, maka dapat dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif kepada seluruh warganya yang ada dilingkungan madrasah. Nilai-nilai religius dilembaga pendidikan ini tentunya, sangat mendukung terbentuknya pembiasaan untuk meningkatkan kegiatan keagamaan dilingkungan sekolah dalam berbagai program dan fasilitas pendukung lainnya yang digunakan demi terlaksananya nilai religius. Ayat 183 dari Surah Al-Baqarah dalam Al-Qur'an memiliki nilai religius yang mendalam. Ayat tersebut menyampaikan pesan tentang kewajiban puasa Ramadan bagi umat Islam. Dalam ayat ini, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾



“Artinya: wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”

Nilai religius yang terkandung dalam ayat ini mencakup beberapa hal:

- 1) Kewajiban Berpuasa: Ayat ini menegaskan kewajiban berpuasa selama bulan Ramadan bagi umat Islam. Puasa Ramadan adalah salah satu dari lima rukun Islam dan merupakan kewajiban yang diemban oleh setiap Muslim dewasa yang sehat secara fisik dan mental.
- 2) Takwa: Tujuan utama dari kewajiban berpuasa adalah untuk mencapai takwa, yaitu kesadaran dan ketakutan akan Allah SWT, serta menjauhi segala bentuk maksiat dan dosa. Puasa membantu umat Islam untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan kepatuhan terhadap ajaran agama.
- 3) Mengikuti Tradisi Nabi: Ayat ini juga mengingatkan umat Islam untuk mengikuti jejak orang-orang yang datang sebelum mereka, termasuk nabi-nabi terdahulu. Puasa telah diwajibkan pada umat-umat sebelumnya, dan umat Islam diingatkan agar menghormati tradisi tersebut.
- 4) Kesempurnaan Agama: Kewajiban puasa Ramadan merupakan bagian dari kesempurnaan ajaran agama Islam. Dengan melaksanakan ibadah puasa dengan penuh kesungguhan dan ketakwaan, umat Islam dapat mencapai kedekatan dengan Allah SWT dan memperbaiki diri secara spiritual.

Dengan demikian, nilai religius dari ayat ini menekankan pentingnya kewajiban berpuasa dalam mencapai takwa dan memperkuat hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Ayat ini menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan untuk taat dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Nilai-nilai religius dalam kehidupan mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu Akidah, Ibadah dan Akhlak yang menjadi pedoman untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan hanya mengharapkan ridha Allah SWT, untuk internalisasi nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik dalam kegiatan keagamaan sesuai dengan tujuannya. Adapun hal ini semua sesuai dengan hasil penelitian Ekosusilo yang terdapat pada buku (Fathurrohman, 2015 : 59) tentang Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan” sebagai berikut; nilai-nilai yang bersumber dari agama tercermin dalam budaya organisasi sekolah unggul yaitu (1) nilai dasar ajaran Islam, yaitu tauhid; (2) nilai ibadah; (3) nilai kesatuan (integritas) antara dunia dan akhirat serta ilmu agama dan ilmu umum; (4) nilai perjuangan (jihad) ; (5) nilai tanggung jawab (amanah); (6) nilai keikhlasan; (7) nilai kualitas; (8) nilai kedisiplinan; (9) nilai keteladanan; (10) nilai persaudaraan dan kekeluargaan; (11) nilai-nilai pesantren, yaitu; kesederhanaan (tawadhu) dan sabar.

Ibu risma menyampaikan terkait adanya nilai religius sebagai berikut:

”memaknai dalam nilai keagamaan ini seperti; nilai moral, tingkah laku, adab baik, dan kebiasaan yang bernilai ibadah. Bahkan nilai-nilai ini sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga maupun masyarakat sekitar. Dengan memperbanyak amalan sholeh, membentuk akhlak dan memperbaiki ibadah kita kepada Allah SWT dengan cara menanamkan nilai-nilai ajaran Islam yang berlandaskan al-Qur’an dan as-Sunnah kepada seluruh warga madrasah. Baik bagaimana cara kita mendekatkan diri dengan memperbanyak beribadah sunnah kepada Allah SWT, juga cara berinteraksi sesama peserta didik, peserta didik kepada pendidik, sesama pendidik dll.”

Adapun nilai-nilai religius yang ada di MTS Al-Musaddadiyah ini , sebagai berikut:

- 1) Adanya Nilai Ibadah, yang berarti penyembahan seseorang terhadap sang pencipta dengan melakukan peribadatan sesuai ajaran yang diperintahkan sebagai bentuk ketaatan dan pengabdian kita kepada Allah SWT. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam agar tertanam dalam dirinya akidah yang kokoh, syari’ah yang baik



dan akhlak yang terlahir indah dari beribadahnya. Ketiga hal ini mempunyai keterkaitan satu sama lain untuk menjunjung tinggi nilai-nilai Akidah, Ibadah dan Akhlak dengan; melaksanakan ibadah-ibadah sunnah dalam kesehariannya dilingkungan sekolah, disamping mengutamakan ibadah wajibnya. Karena dalam hal ibadah ini meskipun sudah dianggap tingkat tinggi, namun tetap saja ada sebagian peserta didik yang belum mampu melaksanakan ibadah wajibnya dengan baik.

- 2) Adanya Penanaman Akhlak, dimana semua pendidik yang ada dilingkungan MTS Al-Musaddadiyah ini selalu berusaha untuk bisa menanamkan dan memberi contoh teladan yang baik kepada peserta didik seperti; berbicara atau bertutur kata yang baik, berperilaku yang baik, berpenampilan yang baik (sesuai dengan syari'at Islam), membiasakan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik (tidak bertentangan dengan ajaran Islam), berusaha menegakkan peraturan yang ada dilingkungan sekolah dan selalu mengingatkan setiap langkah yang dilakukan oleh peserta didik. Dengan membangun kedekatan terhadap mereka, untuk mempermudah dalam proses pembelajaran.
- 3) Adanya Penerapan Nilai Sosial, dimana dalam proses pembelajaran ataupun pada saat melaksanakan kegiatan-kegiatan penunjang lainnya, kita sebagai pendidik terutama Guru PAI, PKN yang biasanya didalam proses pembelajaran tersebut terdapat banyak nilai-nilai keagamaan yang mengajarkan keikhlasan, tanggung jawab, nilai-nilai sosial dan kewarganegaraan, yang dapat diambil sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari untuk menanamkan kebiasaan baik terhadap siapapun. Hal ini tentunya diperdalam lagi oleh ibu BK dalam pembelajarannya, karena biasanya peserta didik akan lebih senang bertanya kembali dengan proses pembelajaran yang didalamnya terdapat banyak obrolan dan bimbingan. Di MTS Al-Musaddadiyah ini selalu berkolaborasi untuk terus bekerja sama secara tim dengan semua pendidiknya dalam berbagai kegiatan untuk bisa mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan.
- 4) Nilai Ruhul Jihad
Di MTS Al-Musaddadiyah ini terdapat adanya penanaman nilai ruhul jihad yang dapat diinterpretasikan sebagai semangat untuk mencapai kesuksesan akademis dan moral dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip agama Islam. Berikut beberapa aspek terperinci yang terkait dengan nilai ruhul jihad di lingkungan sekolah:
 - a) Kesungguhan dalam Belajar: Ruhul jihad menekankan pentingnya kesungguhan dalam belajar dan mengejar pengetahuan sebagai bagian dari perintah agama. Di sekolah, peserta didik diharapkan untuk berusaha keras dalam pembelajaran mereka sebagai bentuk ibadah kepada Allah.
 - b) Kedisiplinan: Ruhul jihad mencakup kedisiplinan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Di lingkungan sekolah, peserta didik diharapkan untuk mentaati aturan dan tata tertib yang berlaku, serta menjaga kedisiplinan dalam menjalankan tugas-tugas akademis mereka.
 - c) Penghargaan terhadap Ilmu Pengetahuan: Islam memberikan nilai tinggi terhadap ilmu pengetahuan dan penelitian. Oleh karena itu, nilai ruhul jihad di sekolah mencakup semangat untuk belajar dan mengembangkan pengetahuan sebagai bagian dari pengabdian kepada agama dan masyarakat.
 - d) Keteguhan dalam Menghadapi Rintangan: Ruhul jihad mengajarkan pentingnya keteguhan dan kesabaran dalam menghadapi rintangan dan tantangan. Di lingkungan sekolah, peserta didik diharapkan untuk tetap teguh dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan akademis atau sosial.
 - e) Pengembangan Karakter Moral: Ruhul jihad juga mencakup pengembangan karakter moral yang kuat, seperti kejujuran, toleransi, dan empati. Di sekolah,



peserta didik diharapkan untuk mempraktikkan nilai-nilai moral ini dalam interaksi sehari-hari dengan sesama peserta didik dan pendidik.

- f) Pelayanan Masyarakat: Bagian dari nilai ruhul jihad adalah semangat untuk berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di sekolah, siswa dapat melibatkan diri dalam kegiatan sosial atau proyek-proyek pelayanan masyarakat sebagai bentuk implementasi nilai ruhul jihad dalam aksi nyata.
- g) Dalam menerapkan nilai ruhul jihad di lingkungan madrasah, diharapkan semua peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, berprestasi dalam akademis, dan berkontribusi dalam masyarakat sesuai dengan ajaran agama Islam.

c. **Indikator Budaya Religius di MTS Al-Musaddadiyah Garut**

Bentuk budaya religius yang disampaikan oleh bapak kepala madrasah sebagai berikut:

”Yang pertama, shalat dhuha berjamaah, shalat hajat, istighosah, doa bersama dilaksanakan setiap hari di masjid, membaca dan murajaah kembali bacaan ayat al-Qur’an, one day one ayat, membaca doa sebelum dan sesudah belajar disetiap pergantian pembelajaran, shalat dzuhur berjamaah dan ada tambahan mata pelajaran yaitu keterampilan agama. Ini merupakan salah satu kegiatan yang ada di MTS Al-Musaddadiyah untuk membantu peningkatan karakter keagamaan peserta didik dengan yang lainnya.”

Budaya religius di MTS Al-Musaddadiyah ini terdapat beberapa bentuk indikator budaya sekolah yang dipaparkan, sebagai berikut:

1) Adanya Pembiasaan Senyum, Salam, Sapa

Berdasarkan temuan penelitian Praktek tersenyum, menyapa, ini merupakan budaya keagamaan yang dikenal dengan istilah 3S yang dilakukan di lingkungan MTS Al-Musaddadiyah. Dianggap sebagai budaya keagamaan karena tersenyum, salam, dan menyapa merupakan ajaran agama Islam yang dianjurkan untuk ditaati oleh setiap umat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa sikap seperti itu dapat mempengaruhi moral seseorang secara positif. Ketika individu saling menyapa dan menanggapi salam, hal itu mencerminkan rasa hormat dan mewujudkan ciri khas Islam. Selain itu juga berfungsi sebagai doa bagi sesama dan menumbuhkan rasa persaudaraan antar sesama manusia sehingga berkontribusi dalam peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik. Gerakan-gerakan ini meningkatkan rasa saling menghormati, sehingga menumbuhkan lingkungan di mana individu menghormati dan menghargai satu sama lain.

Dari sudut pandang budaya, senyuman, salam, dan menyapa menunjukkan kualitas seperti kedamaian, kesopanan, perhatian, toleransi, dan rasa hormat. Tindakan-tindakan ini, yang ditanamkan sebagai nilai-nilai keteladanan oleh para pemimpin dan pendidik, menjadi teladan dalam memotivasi peserta didik, yang pada akhirnya membentuk budaya sekolah.

2) Berdoa Sebelum dan Sesudah Belajar

Dalam hal ini kegiatan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar di MTS Al-Musaddadiyah ini dilakukan setiap pergantian pembelajaran. Doa yang dibaca sebelum pembelajaran ini seperti membaca al-fatihah, doa sebelum dan sesudah belajar, melafalkan asmaul husna, dan dilanjutkan dengan membaca Al-Qur’an atau murajaah kembali hapalan atau surat-surat yang sedang dihapalkan. Ini menjadikan pembiasaan peserta didik dalam kesehariannya untuk membentuk peserta didik menjadi seseorang yang banyak mengingat lagi Allah dengan memohon pertolongan kepada-Nya dan banyak meyebutkan kalam-kalam Allah Swt.



3) Adanya Kegiatan Shalat Dhuha

Berdasarkan temuan penelitian, bahwa Sholat Dhuha telah menjadi adat istiadat dalam komunitas madrasah, yang mempunyai implikasi terhadap spiritualitas dan pola pikir. Dianjurkan bagi individu, terutama yang sedang mempersiapkan diri untuk belajar, untuk menyucikan diri secara jasmani dan rohani. Berangkat dari hikmah para ulama seperti al-Ghazali, Imam Syafi'i, dan Syekh Waqi', ditegaskan bahwa keberhasilan memperoleh ilmu bergantung pada kesucian hati dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sholat Dhuha yang dilaksanakan sebagai rutinitas pagi pada pukul 07.00 sebelum kegiatan pembelajaran dimulai merupakan ibadah sunnah untuk mencari hikmah dan berkah Ilahi. Mereka yang melakukannya menginginkan pahala surgawi, dan sebagai hasilnya mereka membayangkan sebuah istana megah menanti mereka.

4) Adanya Kegiatan Shalat Hajat

Kegiatan pembiasaan shalat hajat yang dilakukan oleh semua warga madrasah ini sebagai bentuk ikhtiar kita semua dalam meminta pertolongan kepada Allah, agar semua yang kita inginkan dapat Allah kabulkan dengan mempermudah setiap prosesnya terutama, saat menimba ilmu pengetahuan di sekolah. Shalat hajat merupakan shalat sunnah lainnya yang dipilih setelah shalat dhuha pada pembiasaan budaya religius yang dilakukan untuk memohon pertolongan dari Allah SWT dalam menghadapi suatu kebutuhan atau kesulitan yang merupakan sarana untuk memperkuat hubungan dan keyakinan dengan Allah bahwa sesungguhnya segala urusan kita ada dalam kendali-Nya.

5) Adanya Istighasah atau Doa Bersama

Kegiatan Istighasah yang dipadukan dengan doa bertujuan untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT. Pada hakikatnya amalan ini merupakan bentuk dzikir kepada Allah yang dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Ketika seseorang menjaga kedekatannya dengan Sang Pencipta, permohonannya akan lebih besar kemungkinannya dikabulkan oleh-Nya. Dimana, kita semua berkumpul untuk memohon ampunan atas segala dosa yang telah di perbuatnya, dengan memuji kekuasaan-Nya dan meminta pertolongan Allah untuk mendapatkan ampunan beserta ridha-Nya. Karena, doa merupakan ibadah yang utama dan merupakan esensi dari kehidupan seorang hamba yang taat.

6) Adanya Kegiatan Membaca dan *Murajaah al-Qur'an*

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT, Yang Maha Kuasa, Maha Bijaksana, dan Maha Suci. Yang diturunkan sebagai petunjuk bagi setiap mukmin, kita wajib beriman dan yakin akan kebenarannya serta berpegang teguh pada Al-Qur'an, niscaya dia akan mendapat hidayah darinya (Al-Qur'an) begitu pula siapapun yang melakukan perbuatan baik atau perbuatan berdasarkan Al-Qur'an niscaya dia akan selamat dan meraih kemenangan.

Kegiatan membaca dan muraja'ah Al-Qur'an ini merupakan salah satu bentuk ibadah yang diyakini dapat mempererat hubungan spiritual dengan Allah SWT. Selain meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, kegiatan ini juga dapat membentuk sikap dan perilaku positif, membantu pengendalian diri, menjaga pengendalian verbal dengan meningkatkan mengingat dan menyebut nama Allah SWT, serta memperkuat konsistensi dalam beribadah. Oleh karena itu, Al-Quran dinilai sangat mulia, dan orang yang membacanya akan mendapatkan pahala yang besar di akhirat dan juga dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan prestasi belajar. Kegiatan membaca Al-Quran ini biasanya dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, setelah membaca doa sebelum pembelajaran dilaksanakan.



7) Adanya Kegiatan *One Day One Ayat*

Kegiatan one day one ayat ini, merupakan salah satu kegiatan pelengkap dari kegiatan sebelumnya untuk menetapkan pondasi yang kuat bagi kesuksesan peserta didik dalam kegiatan keagamaan, terutama di lembaga pendidikan. Karena, kegiatan ini merupakan bentuk kegiatan yang diutamakan untuk mengingat dan mengasah hapalan kita, dengan memperbanyak bacaan serta hapalan ayat-ayat al-Qur'an. Adapun ayat al-Qur'an yang dipelajari, dihapal dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari itu biasanya satu ayat perhari-Nya.

8) Adanya Kegiatan Hapalan *Mufradat*

Kegiatan menghafal mufradat ini mengacu peserta didik pada proses mempelajari dan mengingat lebih banyak lagi kosa kata dasar atau kata-kata tunggal dalam bahasa Arab maupun Inggris. Seperti mengucapkan selamat pagi, permissi, berterimakasih dll. Ini adalah langkah penting dalam memahami bahasa secara menyeluruh, karena memahami mufradat memungkinkan seseorang untuk membangun kalimat dan memahami teks dengan lebih baik dan memperbanyak hapalan dalam kosa kata.

9) Adanya Kegiatan Shalat Dzuhur Berjamaah

Doa berfungsi sebagai aspek mendasar dalam praktik keagamaan, berfungsi sebagai landasan untuk menegakkan keyakinan inti yang penting dalam praktik hukum Islam. Perintah salat mempunyai berbagai makna yang mendasar, menekankan maknanya sebagai amalan rutin dan menyoroti pentingnya hal itu di antara perbuatan-perbuatan baik, adalah shalat. Maka dari itu, di MTS Al-Musaddadiyah kegiatan shalat dzuhur diwajibkan untuk berjamaah, ini merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk menegakkan perintah Allah dalam hal shalat dengan membiasakan melaksanakan shalat berjamaah. Shalat, sebagai ibadah wajib, yang terdiri dari serangkaian ucapan doa dan perbuatan dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, sesuai dengan aturan dan syarat yang telah ditetapkan. Kegiatan shalat dzuhur berjamaah ini merupakan sebuah pembiasaan baik yang harus dilaksanakan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang taat akan perintah Allah SWT.

Pemaparan indikator budaya religius ini selaras dengan indikator budaya religius di dalam buku (Suprapno, 2019; 26) yang di dalamnya terdapat beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh seluruh warga masyarakat di lembaga pendidikan.

Adapun indikator lainnya yang biasa dilakukan dalam setiap minggu dan waktu lainnya sebagai berikut;

1) Kegiatan Keputrian

Dimana kegiatan keputrian ini biasa dilakukan setiap hari jum'at sekali. Dengan mengagendakan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Yang di dalamnya terdapat kajian keagamaan atau sharing session antara pembimbing beserta peserta didik yang lainnya, selain itu ada juga bentuk keterampilan memasak, membuat kerajinan dll. Disini kita sama-sama belajar dan bertukar keterampilan untuk bisa memiliki dan mengembangkan bakat kita dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan keputrian ini tentunya dilaksanakan secara serentak dengan megumpulkan semua peserta didik perempuan di ruangan terbuka dekat dengan ruang kelas IX. Biasanya ruangan tersebut digunakan untuk berkumpulnya seluruh peserta didik dalam beberapa kegiatan. Kegiatan keputrian ini dilaksanakan pada pukul 11:30 sampai dengan 12:30. Kegiatan ini tentunya sangat bermanfaat sekali dengan menambah pembelajaran dan keterampilan, diluar jam pembelajaran didalam kelas.



2) Kegiatan Shalat Jum'at

Kegiatan shalat jum'at ini diwajibkan untuk mengikutinya di mesjid sekolah. Setiap peserta didik laki-laki tidak diperbolehkan langsung pulang sebelum terlebih dahulu mengikuti shalat jum'at di sekolah. Dan biasanya semua peserta didik laki-laki ini diperbolehkan keluar gerbang langsung masuk ke dalam mesjid tanpa membawa tas sekolah. Yang dibawa hanya alat-alat untuk beribadah mengikuti shalat jum'at. Setelah mengikuti shalat jum'at sampai dengan selesai, biasanya peserta didik pulang lagi ke kelasnya untuk mengambil tas dan setelah itu boleh langsung pulang. Dalam hal ini pihak lembaga sekolah menginginkan semua peserta didik laki-laki ini bisa melaksanakan ibadah shalat jum'at dengan meminimalisir adanya peserta didik yang tidak melaksanakan ibadah shalat jum'at. Karena biasanya banyak sekali diluar sana siswa yang berkeliaran pada saat ibadah shalat jum'at. Hal ini merupakan pembiasaan yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik yang sekolah di MTS Al-Musaddadiyah. Mau tidak mau mereka harus bisa menaati seluruh peraturan yang berlaku.

3) Kegiatan Jum'at Bersih

Kegiatan jum'at bersih ini dilaksanakan setiap hari jum'at sebelum dimulainya pembelajaran didalam kelas, kegiatan bersih-bersih dilakukan oleh seluruh peserta didik yang dipantau langsung oleh pendidik. Biasanya mereka membagi-bagi tugas dalam membersihkan, ada sebagian peserta didik yang membersihkan diruang kelasnya, didepan kelasnya, dan dilingkungan sekolah. Semua peserta didik ini bergotong royong untuk membersihkan semuanya dengan memanfaatkan waktu yang telah disediakan, biasanya dimulai pukul 07:00 sampai dengan 07:40. Kegiatan jum'at bersih ini tentunya mendapatkan penilaian yang akan diberikan oleh pendidik pada saat jam pembelajaran pulang sudah selesai. Di setiap kelasnya pun, terdapat kertas penilaian yang ditempelkan di dinding, dalam setiap minggunya akan diakumulasikan penilaian tersebut dan diumumkan kelas terbersihnya setiap bulan. Dalam kegiatan jum'at bersih ini tentunya selalu mendapatkan penghargaan yang akan diberikan kepada kelas terbersih sebagai bentuk penyemangat untuk mereka dalam melaksanakan kegiatan bersih ini.

4) Adanya Keterampilan Agama

Keterampilan agama ini merupakan pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, terdapat pelatihan keterampilan tentang berbagai macam praktik seperti kepengurusan jenazah, pelaksanaan ibadah haji, pelaksanaan Qurban, pelaksanaan ibadah lainnya yang dipelajari secara tuntas dan mendalam berikut dengan mengingat kembali, mempelajari lagi hukum-hukum Islam. Agar semua peserta didik dapat lebih memahami lagi dalam proses pelaksanaannya maupun dari segi keilmuannya. Selain itu juga dengan adanya kegiatan keagamaan ini tentunya dapat menambah waktu pembelajaran keagamaan disamping pembelajaran yang lainnya di dalam kelas dengan jam pembelajaran yang berbeda. Hal ini tentunya menjadi pengharapan bagi semua pendidik, agar peserta didik kedepannya bisa menjadi pemimpin dan bekal dikemudian harinya, baik dilingkungan sekolah, keluarga hingga lingkungan masyarakat.

5) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Di MTS Al-Musaddadiyah dilaksanakan kegiatan PHBI seperti Isra Mikraj, 1 Muharram, dan Maulid Nabi Muhammad SAW. Kegiatan-kegiatan ini memperingati peristiwa-peristiwa penting Islam, yang bertujuan untuk menyebarkan Islam dan menggali esensi dari setiap peristiwa. Setiap hari besar Islam membawa pembelajaran mendalam yang menjadi hikmah teladan bagi umat Islam, yang bermanfaat untuk disampaikan kepada seluruh siswa MTS Al-Musaddadiyah.



Pada PHBI 1 Muharram, santri diimbau untuk mewujudkan ajaran hijrah Nabi, transisi dari nilai-nilai negatif ke pembinaan nilai-nilai positif. Dalam PHBI Isra Mikraj, mahasiswa mendapatkan wawasan lebih dalam tentang pentingnya menjalankan perintah menunaikan shalat lima waktu, menyoroti pentingnya shalat sebagai rukun Islam yang fundamental. PHBI Maulid Nabi Muhammad SAW mendidik peserta didik tentang perjalanan sejarah dan perjuangan abadi Islam. Kegiatan-kegiatan ini secara kolektif memupuk pertumbuhan spiritual di kalangan peserta didik dan menumbuhkan budaya hormat. dalam melaksanakan pembiasaan keagamaan tersebut. Hal ini tentunya sesuai dengan *Ahlusunnah Waljamaah*.

d. Sistem Pengembangan dan Pemberdayaan

Pengembangan dan pemberdayaan sekolah terkait dengan pembiasaan kegiatan Islami dilaksanakan oleh komunitas sekolah secara kolektif, penanaman lingkungan pendidikan yang kondusif, termasuk pendidikan agama, difasilitasi melalui pembentukan budaya sekolah. Dalam kerangka budaya tersebut, berbagai kegiatan dilakukan oleh seluruh warga sekolah yang berdampak pada pembentukan dan peningkatan karakter peserta didik. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman, penghayatan, dan penerapan ajaran Islam pada peserta didik, membimbing mereka untuk mengembangkan iman yang teguh dan pengabdian kepada Islam. Selain itu, mereka berupaya untuk menanamkan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi siswa, serta dalam pergaulannya dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, melalui media pendidikan. Di dalam tingkat pendidikan dengan adanya pembiasaan keagamaan tentunya, harus melibatkan beberapa langkah dan praktik yang dapat membentuk karakter peserta didik melalui sistem pengembangan dan pemberdayaan itu sendiri.

Adapun bentuk pengembangan dan pemberdayaan dilingkungan MTS Al-Musaddadiyah ini, terdapat beberapa kegiatan keagamaan yang dapat membentuk karakter religius dilingkungan sekolah terutama peserta didiknya, dengan memiliki beberapa program unggulan dengan mengedepankan nilai-nilai ajaran Islam untuk mengembangkan kualitas ibadah dengan meningkatkan keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT dengan mencetak generasi yang berakhlakul karimah melalui pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan kapasitas individu, organisasi, dan masyarakat secara keseluruhan melalui pelaksanaan indikator budaya religius. Dengan melibatkan identifikasi kebutuhan yang harus dipenuhi, penyusunan rencana pengembangan yang mencakup (tujuan, strategi, metode, sumber daya yang dibutuhkan, implementasi program), dan evaluasi hasil untuk mencapai tujuan yang dicapai dengan tujuan yang ditetapkan. Dilanjutkan dengan memberikan dukungan, sumber daya, dan kesempatan bagi individu ataupun kelompok lainnya untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal, baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Sistem pengembangan dan pemberdayaan budaya yang dilakukan oleh bapak kepala MTS Al-Musaddadiyah ini dan para pendidik lainnya adalah dengan membuat peraturan, pembiasaan dengan kesepakatan bersama yang harus dilakukan oleh seluruh warga madrasah ini terkait dengan penanaman dan pembentukan nilai-nilai ajaran Islam dilingkungan madrasah. Seperti; kegiatan beribadah dengan membiasakan shalat berjamaah, ibadah-ibadah sunnah seperti shalat dhuha, shalat hajat, membaca al-Qur'an, berdzikir, pemberian wawasan keagamaan, pembiasaan kedisiplinan, menumbuhkan semangat belajar, rasa tanggung jawab, kejujuran dan nilai-nilai budaya Islam lainnya. Sampai pembiasaan perilaku yang baik dengan menjadikannya seseorang yang berakhlak karimah, cakap pada keilmuan dan beribadahnya. Adapun cara melembagakan budaya sekolah dikalangan peserta didik ini dengan bentuk institusional budaya sekolah. Hal ini sesuai dengan pembahasan di dalam jurnal (Syukri, Fachruddin, Daulay, & Sulasmi, 2023) terkait dengan adanya sistem pendidikan. Bahwa di dalam



sistem pendidikan terdapat pengembangan yang memiliki perannya masing-masing untuk meningkatkan pengembangan diri melalui kegiatan yang dapat membangun dan membentuk karakter Islami pada kepribadian peserta didik dengan kegiatan keagamaan yang ada dilingkungan MTS Al-Musaddadiyah ini.

Pengembangan dan pemberdayaan budaya sekolah yang dilembagakan sangat berpengaruh terhadap pencapaian visi dan misi sekolah, yang dinilai berdasarkan penanaman kepribadian dan perilaku peserta didik yang bercirikan keluhuran budi, kompetensi, percaya diri, dan kemandirian. Budaya di MTS Al-Musaddadiyah ini merupakan bentuk pencapaian yang diharapkan lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas madrasah. Sehingga akan menjadi pembeda dengan sekolah lainnya, untuk bisa meyakinkan para orang tua dengan menarik kepercayaan mereka bahwa budaya religius yang diterapkan di lingkungan madrasah ini banyak manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari maupun kehidupan akhirat kelak untuk terus di kembangkan dipertahankan kualitasnya, dengan menciptakan kembali program-program unggulan lainnya.

2. Pembentukan Karakter Islami Peserta didik melalui Budaya Religius di MTS Al-Musaddadiyah Garut

Pendidikan karakter Islami di lingkungan MTS Al-Musaddadiyah ini, meliputi upaya yang disengaja dan sistematis yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai perilaku kepada peserta didik, meliputi hubungan mereka dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaannya. Hal ini dibuktikan melalui pemikiran, sikap, emosi, ekspresi, dan tindakannya yang berpedoman pada norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendekatan pendidikan ini merupakan bagian integral dalam lingkungan sekolah yang melibatkan beberapa komponen penting, sama halnya dengan nilai-nilai agama yang terdapat pada (Munawir, Cahyani, Luthfiyah, & Apriliyanti, 2024) sebagai berikut;

- a. Pertama, adalah kurikulum yang mengintegrasikan pelajaran agama dengan pembelajaran karakter. Ini dapat mencakup pelajaran tentang nilai-nilai seperti; kejujuran, kesabaran, kasih sayang, serta praktik-praktik seperti shalat dan dzikir.
- b. Kedua, lingkungan sekolah ini memberikan contoh teladan dalam perilaku dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Bapak kepala dan pendidik yang ada dilingkungan sekolah dijadikan panutan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Ketiga, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sosial yang di dukung oleh sekolah menjadi sarana untuk memperkuat pendidikan karakter Islam. Misalnya, kegiatan amal, kegiatan gotong royong, dan kegiatan pembinaan kepemimpinan yang menekankan nilai-nilai Islam seperti keadilan dan kerja sama.
- d. Keempat, sekolah ini melibatkan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter Islam di sekolah. Orang tua memberikan dorongan dan contoh teladan dirumah, serta berkolaborasi dengan sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter anak-anak mereka. Melalui pendekatan ini, sekolah dapat menjadi lingkungan yang mendukung dalam membentuk karakter Islam yang kuat dan bertanggung jawab pada semua peserta didiknya.

Tujuan dari pendidikan karakter Islami di lingkungan MTS Al-Musaddadiyah ini, membentuk masyarakat yang kuat, kompetitif, berakhlak baik, memiliki moral yang tinggi, toleran, gotong royong, patriotik, dinamis, berfokus pada ilmu pengetahuan dan teknologi, semua didasari oleh iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang dan keteladanan. Sekolah ini tentunya selalu berusaha memberikan yang terbaik demi terwujudnya tujuan pendidikan yang diharapkan. Adapun pendidikan karakter religius secara umum untuk mengembalikan manusia kepada kodrat agamanya.

Sebagai nilai-nilai karakter Islam yang diimplementasikan di MTS Al-Musaddadiyah ini, peseta didik dapat menunjukkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moral Islam yang



mereka tunjukkan dalam kesehariannya tentang beberapa hal baik dalam segi ibadahnya maupun perilakunya yang sesuai dengan ajaran Islam. Pembiasaan peserta didik ini tentunya menuai pembelajaran baik yang mampu membawa mereka kedalam kebaikan dan dijadikan sebagai panutan bagi yang lainnya. Adanya sistem pengembangan dan pemberdayaan budaya religius dalam membentuk karakter Islami ini, dapat menambah keaktifan, pemahaman dan pengetahuan khasanah keislaman mereka akan nilai-nilai Islam yang mendalam dan tentunya berpengaruh dalam proses pembelajaran mereka di dalam kelas. Sehingga para pendidik dapat mengetahui setiap perkembangan yang terjadi pada peserta didik dilingkungan sekolah sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan budaya religius dalam berbagai program yang ada. Hal ini sama dengan nilai-nilai karakter Islami menurut (Fathurrohman, 2015:70), diantaranya sebagai berikut :

- a. Kejujuran, dilingkungan sekolah ini sangat menekankan adanya kejujuran. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran ini tentunya dapat membiasakan cara berbicara dan bertindak mereka dengan keadaan sebenarnya dalam segala hal, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Karena, tindakan ini merupakan tindakan yang dianjurkan dan disukai oleh Allah SWT. Dan sangat berpengaruh penting dalam pembentukan karakter peserta didik.
- b. Kesederhanaan, pentingnya menanamkan kesederhanaan terhadap peserta didik dengan mengajarkan hidup sederhana dan tidak berlebihan dalam menginginkan atau mengambil sesuatu. Karena Allah SWT tidak menyukai seseorang yang berlebihan. Maka dari itu, dilingkungan sekolah ini menanamkan kesederhanaan satu sama lain dalam segala hal dengan mengambil pembelajaran dari kisah-kisah rasul yang dijadikan sebagai panutan.
- c. Keikhlasan, Dimana seseorang ditanamkan dalam diri peserta didik nilai keikhlasan hanya menghadapkan ridha Allah SWT dalam melakukan ataupun menjalankan sesuatu hal dengan tulus. Tanpa adanya mengharap imbalan dari manusia. Keikhlasan ini menjadi bentuk perilaku yang membawa kebaikan kepada dirinya, hal ini yang biasanya ditanamkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran.
- d. Kebaikan, dimana kita semua di dorong untuk melakukan kebaikan kepada sesama manusia dan makhluk lainnya sebagai bagian dari kewajiban. Karena kita semua dianjurkan oleh Allah SWT untuk saling tolong menolong dalam segala hal tanpa memandang apapun. Hal ini yang biasanya selalu diingatkan dan dicontohkan oleh pendidik terhadap peserta didiknya dilingkungan sekolah.
- e. Ketakwaan, dimana dalam hal ini baik pendidik dan yang lainnya mengingatkan dan mengajarkan untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam segala aspek kehidupan, baik dalam beribadah maupun dalam perilaku sehari-hari. Termasuk dalam proses pembentukan karakter melalui adanya berbagai program keagamaan yang ada di lingkungan sekolah dengan mengembangkan dan memberdayakan budaya religius.

Semua ini tentunya tidak akan lepas dari yang namanya kebijakan sekolah yang sangat mendukung adanya program-program unggulan keagamaan sesuai dengan visi misi sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang sesungguhnya melalui adanya budaya religius dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai Islam untuk bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Budaya Religius di MTS Al-Musaddadiyah Garut

- a. Faktor Pendukung Terwujudnya Budaya Religius sesuai dengan yang disampaikan (Munawir, Cahyani, Luthfiyah, & Apriliyanti, 2024), sebagai berikut:

- 1) Adanya dukungan dari pimpinan

Faktor pendukung terbangunnya budaya keagamaan antara lain adalah adanya tokoh atau pimpinan lembaga pendidikan yang menganjurkan perwujudan nilai-nilai ajaran Islam dalam budaya keagamaan. Hal ini dibuktikan dengan ditetapkannya peraturan, pengembangan kepemimpinan, dan perumusan kebijakan di MTS Al-



Musaddadiyah Garut. Kepala sekolah secara konsisten mendorong dan memupuk pemahaman seluruh warga sekolah untuk melakukan berbagai kegiatan keagamaan, yang selanjutnya mempengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dicontohkan dengan melimpahkan kewenangan kepada pendidik untuk secara kolaboratif mengawal pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan. Melalui pengembangan budaya keagamaan di madrasah, dilandasi oleh kesadaran bahwa kehidupan mencakup berbagai segi dan pendidikan berfungsi sebagai penanaman dan pemajuan seperangkat nilai-nilai kehidupan, yang setiap komponennya berfungsi dan berjalan sesuai dengan peruntukannya.

2) Adanya dukungan dari pendidik

Dukungan pendidik terhadap pengembangan dan pemberdayaan dalam mewujudkan budaya religius di MTS Al-Musaddadiyah Garut ini, semua pendidik sangat mendukung sekali dengan adanya berbagai program kegiatan keagamaan dalam mewujudkan budaya religius madrasah. Dalam hal ini, semua pendidik memegang peranan penting dalam memonitoring setiap aktivitas keagamaan yang dikembangkan di lingkungan madrasah melalui pembiasaan dalam memberikan pembelajaran, pemahaman dan keterampilan nilai-nilai ajaran Islam.

3) Adanya dukungan peserta didik

Di MTS Al-Musaddadiyah Garut ini, terwujudnya perilaku peserta didik sangat terlihat dari sebagian besar mereka melakukan aktivitas sehari-hari dalam upaya mewujudkan budaya religius madrasah melalui pembiasaan kegiatan program-program unggulan madrasah yang dapat membawa pengaruh sangat besar dengan membentuk kepribadiannya dan memberikan banyak pemahaman terkait keilmuannya. Di samping peran pimpinan madrasah dan pendidik, peran Osis juga sangat membantu berjalannya kegiatan keagamaan ini. Semakin banyak yang menyemarakkan berbagai ragam kegiatan keagamaan, maka semakin mudah juga dalam mewujudkan budaya religius madrasah yang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas MTS Al-Musaddadiyah ini.

4) Adanya dukungan orang tua

Orang tua peserta didik mendukung adanya budaya religius dilembaga pendidikan. Tentunya, mereka mempunyai harapan yang besar supaya anaknya menjadi anak yang taat dan patuh terhadap ajaran Islam dan mempunyai skill yang akan bermanfaat dan menjadi bekal dalam kehidupannya, maupun bagi masyarakat, bangsa dan negara dimasa yang akan datang. Orang tua juga diharapkan dapat berpartisipasi dalam setiap program pendidikan yang ada di lingkungan madrasah. Hubungan orang tua dan pihak madrasah ini pada hakikatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan peserta didik.

b. Faktor Penghambat Terwujudnya Budaya Religius, diantaranya;

Adanya tantangan-tantangan yang terjadi pada proses pembiasaan kegiatan keagamaan tersebut, yang di sampaikan oleh Ibu Risma:

“Perubahan-perubahan signifikan pada peserta didik itu akan selalu ada, kalau dari ibu pas pertama masuk ke sini itu, terkaget juga. Karena, di lembaga pendidikan ini, anak-anaknya itu sangat beragam sikapnya entah penyebabnya karena di kota, atau karena lingkungan pergaulan peserta didiknya yang sudah meluas. Tapi, kalau untuk perubahan, yang lebih signifikannya itu, ketika habis COVID lebih ekstrim. Lebih ekstrim kenapa? Karena mungkin anaknya itu kan terbiasa di rumah, dan pergaulan di rumah kan kadang tidak terpantau juga oleh orang tua. Sehingga menyebabkan beberapa perubahan seorang anak yang lebih condong ke hal negative. Entah dari cara berperilakunya, cara berbicaranya, cara berpenampilannya, dan kebiasaan keseharian yang menyebabkan timbulnya permasalahan dalam belajar atau dalam berkegiatan baik lainnya. Karena pada masa COVID tersebut, anak-anak dalam proses pembelajarannya lebih banyak



menggunakan alat komunikasi. Dan tidak menutup kemungkinan pada proses pembelajaran tersebut kurangnya pantauan dan bimbingan yang seharusnya selalu diberikan oleh orang tua agar seorang anak tersebut dapat terpantau dan terkendalikan.”

Ibu Nunung juga berpendapat terkait dengan permasalahan yang ada di sekolah ini sebagai berikut:

“Berbicara mengenai tantangan, tentu saja banyak tantangannya pada saat mengiringi peserta didik, supaya kedisiplinannya muncul, kereligiusannya juga muncul, tapi alhamdulillah kami bisa menangani secara tim, kalau menangani sendiri sudah tentu tidak bisa. Kita akan mendiskusikan tentang anak-anak untuk ke depannya, apakah ada rencana lagi untuk misalnya membentuk, meningkatkan kegiatan-kegiatan ini sampai berhasil, baru nanti ada tambahan kegiatan yang lainnya ataupun merevisi kegiatan sebelumnya. Yang tentunya pendidik dan orang tua berkomunikasi secara langsung melalui grup kelas se MTS untuk mempermudah kita semua mengetahui dan memantau setiap perubahan yang terjadi pada peserta didik di lingkungan sekolah dan rumah. Misalnya, anak ini tidak masuk, kenapa? dari rumahnya berangkat, tapi tidak ada di sekolah, datangnya selalu kesiangan, atau anak-anak melakukan hal-hal yang melanggar peraturan sekolah, langsung komunikasi di sana, di grup orang tua.”

Bapak Kepala juga menyampaikan kembali terkait permasalahan yang ada sebagai berikut:

“Dengan adanya permasalahan-permasalahan yang terjadi, kita juga mencari berbagai solusi agar dapat mengatasinya dengan baik. Selain itu kita juga bekerja sama dengan orang tua di rumah. Agar sama-sama memantau setiap perubahan dan perkembangan yang terjadi pada peserta didik. Alhamdulillahnya, sebagian besar anak ketika sekolah di sini itu, menjadi berubah kearah yang lebih baik dengan melaksanakan ibadah-ibadah Sunnah dalam kesehariannya. Namun, tetap saja masih ada satu dua peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan tersebut. Partisipasi peserta didik terhadap kegiatan tersebut bisa dilihat dari awal hanya beberapa persen saja yang bisa mengikuti, tapi lambat laun anak-anak bisa mengikuti. Karena, semuanya butuh proses tidak instan dalam penerapan itu dengan kerjasama dari semua pihak, alhamdulillah sampai hari ini bisa berjalan dengan baik.”

Dengan melihat beberapa pendapat terkait dengan adanya tantangan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, pada proses pembelajaran di lembaga pendidikan ini dapat menjembatani kita semua untuk mengetahui, memahami, mempelajari, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam terutama dalam hal keyakinan, nilai-nilai, etika dan prinsip-prinsip moral yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam. Yang tentunya banyak mendapatkan kebaikan disamping tantangan dan permasalahan yang ada di lingkungan madrasah ini. Disamping banyaknya tantangan yang dihadapi, ada juga bentuk penilaian yang di paparkan oleh pendidik:

Bentuk penilaian dari Ibu Risma, disampaikan sebagai berikut:

“Penilaian ibu terhadap peserta didik pada saat mereka mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah dilihat dari keaktifan peserta didiknya, mengikuti shalat dhuha. Apalagi sekarang Ramadhan ya, Alhamdulillahnya Ramadhan sekarang diwajibkan adanya buku Ramadhan, yang tentunya sangat membantu setiap kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan sekolah. Karena setiap peserta didik diwajibkan untuk menyetorkan buku ramadhannya setiap hari kepada pembimbing. Jadi, mau tidak mau semua peserta didik harus mengikutinya. Untuk kelas VII biasanya pukul 07:00 sudah ada di mesjid, begitupun kelas VIII dan IX sebagian besar dari mereka juga sama. Untuk penilaian tidak bisa disamaratakan, akan tetapi dilihat dari perilaku setiap anak. Meskipun biasanya semua pergi ke mesjid namun, masih ada juga sebagian anak yang hanya berdiam, melamun, menunggu saja padahal yang lainnya melaksanakan kegiatan



keagamaan ataupun disaat mereka melaksanakannya tidak sesuai dengan yang di tentukan. Disinilah sudah terlihat sekali kurangnya kesadaran pada sebagian peserta didik. Cuma tetap kita sebagai pendidik dalam keagamaan dan tim yang lainnya akan selalu meningkatkan kesadaran diri pada anak, terutama dalam hal keagamaan.”

Disamping itu, setiap pendidik juga selalu memberi motivasi terutama kepada peserta didik perempuan yang biasanya banyak sekali alasan agar tidak mengikuti kegiatan keagamaan dikarenakan adanya halangan. Belum lagi peserta didik laki-laki yang kesiangn ketika shalat dhuha, dengan alasan bahwa melaksanakan shalat dhuha itu adalah Sunnah, padahal ketika kita sudah masuk ke lingkungan sekolah tersebut tentunya harus mengikuti semua peraturan yang sudah ada. Maka dari itu, setiap pendidik akan terus berusaha untuk menumbuhkan kesadaran dan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik agar mereka memiliki pondasi agama yang kuat.

Kita sebagai pendidik, harus menerapkan hal-hal yang positif setiap hari ke anak dengan menyampaikan kebaikan. Alhamdulillahnya, setiap kegiatan keagamaan yang ada dilingkungan MTS Al-Musaddadiyah ini selalu berbarengan dengan Bapak/Ibu Guru PKN. Karena PKN, di dalam pembelajarannya membahas kehidupan sosial dan kewarganegaraan. Maka dari itu, Bapak/Ibu Guru PAI, PKN, BK dengan yang lainnya akan terus berkolaborasi dalam menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dengan mencetak generasi penerus bangsa yang berkompeten dalam berbagai bidang untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik dengan membekali pengetahuan, keterampilan dan membentuk karakter Islami pada peserta didik sejak dini mungkin. Adapun bentuk pengevaluasian tingkat keterlibatan peserta didik dalam kegiatan baik sosialnya ataupun keagamaannya dengan kegiatan berdoa dan mengucapkan kalimat-kalimat toyyibah setiap hari sebelum dan sesudah pembelajaran. Alhamdulillahnya, sekarang diterapkannya di setiap pergantian pembelajaran.

Adapun harapan kedepannya yang disampaikan oleh ibu Nunung, sebagai berikut:

“Harapan kedepannya adalah diadakan ekstrakurikuler Tahfidz untuk membuka peluang besar bagi peserta didik yang diutamakan kepada peserta didik yang membutuhkan bimbingan khusus dalam proses pembelajaran al-Qur’an. Meskipun tingkat MTS ini sudah dianggap tinggi, tetap masih ada anak yang belum bisa membaca al-Qur’an dan pembelajaran lainnya yang berkaitan dengan al-Qur’an. Dengan adanya program ini tentunya membawa harapan sangat besar bagi kami selaku pendidik untuk bisa membantu mereka dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan diluar jam pembelajaran kelas.”

Bapak Kepala Sekolah juga menyampaikan kembali terkait dengan rencana kedepannya, sebagai berikut:

“Untuk rencana tahun depan, kami akan, membenahi kurikulumnya untuk terintegrasi dengan pondok. Jadi, ada beberapa yang akan diwajibkan kurikulumnya dari pondok yang diterapkan di MTS Al-Musaddadiyah. Nah ini diberlakukan di tahun ajaran baru, terus pada kegiatan keagamaan di sekolah ini, orang tua juga berperan sangat penting dalam berkembangnya peserta didik, dukungan dari orang tua ini sangat menentukan keberhasilan peserta didik tersebut dalam menanamkan kepribadian yang sangat baik dilingkungan sekolah, keluarga maupun dalam masyarakat. Dan itu disosialisasikan juga dari kami, dari pihak madrasah ke pihak orang tua tentang kegiatan-kegiatan atau kurikulum yang dilaksanakan di madrasah. Alhamdulillahnya staf pengajar disini, pengajar juga di pondok pesantren. Tentunya dalam hal ini sangat mempermudah dalam proses pembelajarannya. Selain bisa memantau dipondok, mereka juga bisa memantau secara terus menerus dilingkungan sekolah.”



KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dan uraian pada hasil dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan yaitu :

1. Pendidikan agama yang menyeluruh dan terstruktur menjadi pondasi utama dalam integrasi nilai-nilai Islam terhadap kurikulum sekolah secara menyeluruh dan kontekstual. Ini mencakup pembelajaran ajaran Islam, etika Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam berbagai konteks sosial, ekonomi, dan politik.
2. Pembinaan karakter melalui pengembangan sikap, perilaku, dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini mencakup pembiasaan terhadap nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, kesabaran, dan kerja keras, serta menghindari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dengan adanya pembentukan lingkungan sekolah yang mendukung praktik kegiatan keagamaan membiasakan semua masyarakat lingkungan sekolah untuk melaksanakan budaya religius dalam membentuk karakter Islami terutama pada peserta didik. Hal ini tentunya tidak akan lepas dengan adanya kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam mbingbing, membentuk dan mendukung segala aktivitas kegiatan yang dapat mempermudah penanaman karakter Islami terhadap peserta didik.
3. Sistem pengembangan dan pemberdayaan budaya religius untuk membentuk karakter Islami ini memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan pendidikan, integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum, pembinaan karakter, pembentukan lingkungan sekolah yang mendukung, dan keterlibatan komunitas secara aktif. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang kuat secara spiritual, moral, dan etis sesuai dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. R. (2021:10). *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Abdussamad, Z. (2021 : 173). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Agung. (2018). konsep pendidikan karakter islami. *jurnal pendidikan islam*, 60.
- Alam, D. R., Firdaus, R., & Jaenudi. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Islami di Era Disrupsi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1140.
- Anton, Muhammad, A. M., Wigar, L. S., Tauzirie, M. F., & Fauziah, S. N. (2024). Aksi Generasi Digital yang Berkarakter dan Toleran. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 683.
- Aris. (2022 (47-49). *Ilmu Pendidikan Islam*. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Asmaran, M. F., Dewi, E., & Ellya , R. (2024). Pendidikan Karakter Perspektif Syekh Burhanudin: Analisis Kitab Ta'lim Muta'alim. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 179.
- Anton, A., Sidiq, S. M., Herliana, E., & Nuraeni, H. S. (2024). Upaya Untuk Menjadi Generasi Pecinta Al-Qur'an. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 1099-1108.
- Daniyati, W. D. (2024). *Pendidikan Karakter*. Malang: PT Literasi Nusantara abadi Grup.
- Fathurrohman, M. (2015 : 59). *budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., . . . Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Fitri, A. (2018). pendidikan karakter perspektif Al-Qur'an Hadist. *Studi Pendidikan Islam*, 47.
- Gunawan, H. (2022 : 30-31). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Hair, M. A., & Subhan, M. (2018). Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. *Ahsana Media*, 28.



- Hendarman. (2020 : 2). *Rencana Strategis Pusat Penguatan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Ihsan, F. (2013). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ijudin, & Munawaroh, N. (2018 : 12). *Ilmu Pendidikan Islam*. Garut: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Komariatin, S., A'laul Huda, S., & Waslah. (2024). Analisis Penerapan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN Marmoyo Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang. *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 462.
- Majid, A., & Andayani, D. (2017 :58). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2019 : 25-26). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Munawaroh, N., & Ijudin. (2022). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X*. Garut: Cahaya Smart Nusantara.
- Munawir, Cahyani, N. D., Luthfiah, R., & Apriliyanti, V. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Budaya Religius untuk Meningkatkan Pembentukan Karakter Islami. *Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 480-481.
- Munawir, Cahyani, N. D., Luthfiah, R., & Apriliyanti, V. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Budaya Religius Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakter Islami. *Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 490-491.
- Nasrullah, Y. M., Wakila, Y. F., & Fatonah, N. (2021). Peneguhan Karakter Islam Peserta Didik Melalui Rukun Iman Dengan Metode 3P (Pemahaman, Pengamalan, Pembiasaan). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 485-486.
- Nasution, A. F. (2023 : 131). *Metode Penelitian Kualitatif*. Medan: CV. Harfa Creative.
- Nizary, M. A., & Hamami, T. (2020). Budaya Sekolah. *At-Ta'fikir*, 166.
- Nuraisyah, & Rahmat, A. (2022). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 62.
- Rohima, S. (2020). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Era Industri 4.0. *Itihad*, 64.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. 6: Penerbit kbm Indonesia.
- Saifullah, I. (2023). Peran dan Tanggung Jawab Manajemen Kurikulum Pendidikan Menengah. *Sekapur sirih kajian mandiri manajemen pendidikan*, 46.
- Santy Andrianie, L. A. (2020). *Karakter Religius*. Kediri: Qiara Media.
- Sayuti, U., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penguatan Budaya Religius dalam Membentuk Peserta didik. *Innovative*, 2.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sugiyono, P. D. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. ALFABETA.
- Sukmawati, H. (2018). Pemberdayaan Masyarakat dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 71.



-
- Sumiyati, E. (2020). Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlak Siswa kelas XI di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang. *Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 24.
- Suprapno. (2019 : 16-17). *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Suryani, E. (2023). Sistem Pengembangan dan Pemberdayaan Budaya Religius Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 155.
- Suryani, E. (2023). Sistem Pengembangan Dan Pemberdayaan Budaya Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 160.
- Syukri, M., Fachruddin, Daulay, I. H., & Sulasmi. (2023). Sistem Pengembangan dan pemberdayaan Budaya Organisasi DI Mis Al-Iqro'. *Jurnal Off Islamic Education Studies*, 171.
- Yusuf, M. (2021). Pendidikan Holistik Menurut Para Ahli.